

Pengaruh *Self Awareness* Terhadap Perilaku Menyontek Mahasiswa Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin

Rifqa Helawati, Akhmad Sagir, Yulia Hairina
Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

Abstrack

Cheating behavior found among learners shows that domain objectives are ineffective. Therefore, a deeper study of behavior requires that the step can be initiates by a good awareness. As for the purpose of this study to know the effect that the self awareness on the behavioural cheating student of Islamic psychology leads to the Antasari flood.

Research uses a quantitative approach to corrosive research type. The research population is the entire active student of Islamic Psychology UIN Antasari Banjarmasin the flood of 565 people. The technique to be used in this study is a simple random sample. The samples taken by researchers amounted to 80 people. Research results should conclude that: 1) The level of self awareness student of Islamic Psychology is majority in the high category of 36 people (45%); 2) The level of cheating on students of Islamic Psychology is mostly in the low category by 33 people (41,25%); 3) There is a significant influence between the self awareness towards the students of the Islamic Psychology Faculty of Ushuluddin and The Humanities UIN Antasari Banjarmasin flooded with 31.4% effective contributions.

Keyword: Self Awareness; Cheating Behavior; Students.

Abstrak

Perilaku menyontek yang ditemukan diantara peserta didik menunjukkan belum tercapainya tujuan ranah efektif. Maka dari itu, dibutuhkan pengkajian perilaku yang lebih dalam, langkah tersebut dapat dimulai dengan memiliki kesadaran (*awareness*) yang baik. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh *self awareness* terhadap perilaku menyontek mahasiswa Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin.

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif jenis penelitian korelasional. Populasi penelitian ialah seluruh mahasiswa aktif Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin yang berjumlah 565 Orang. Teknik yang akan dipakai pada penelitian ini ialah sampel acak sederhana. Sampel yang diambil oleh peneliti berjumlah 80 orang.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:1) Tingkat *self awareness* mahasiswa Psikologi Islam mayoritas pada kategori tinggi sebanyak 36 orang (45%);2) Tingkat perilaku menyontek mahasiswa Psikologi Islam mayoritas pada kategori rendah sebanyak 33 orang (41,25%);3) Ada pengaruh yang signifikan antara *self awareness* terhadap perilaku menyontek mahasiswa Jurusan Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin dengan sumbangan efektif sebesar 31,4%.

Kata Kunci: Self Awareness; Perilaku Menyontek; Mahasiswa.

Kompetisi diantara individu dengan individu lainnya pada era globalisasi semakin tinggi dan sengit. Seiring perkembangan era, tiap-tiap individu sangat memerlukan kualitas dan kuantitas untuk dapat berkompetisi dengan yang lainnya. Maka dari itu, aspek yang tak kalah pentingnya untuk menunjang diri adalah pendidikan (Shara, 2016). Para peserta didik dalam ranah akademik akan saling berkompetisi untuk meraih prestasi tertinggi (Sujana & Wulan, 2004), demi mendapat prestasi yang baik ditemukan sebagian peserta didik yang memakai tindakan curang dengan melakukan perilaku menyontek.

Fenomena perilaku menyontek ini juga terjadi di perguruan tinggi (Little Circle Fondation, 2015). Semakin bertambah tingginya tingkat pendidikan individu, maka kecenderungan perilaku menyontek juga semakin tinggi (Cahyo & Solicha, 2017). Hal inilah yang membuat peneliti memfokuskan penelitian terhadap perilaku menyontek yang terjadi di perguruan tinggi.

Perilaku menyontek dalam ujian merupakan sebuah kemaksiatan dan bernilai dosa besar yang tidak diperbolehkan oleh hukum islam (Syahatah, 2004). Allah Subhanu wa ta'ala berfirman:

وَأَلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا، قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ، قَدْ جَاءَتْكُم بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ، فَأَوْفُوا الْكَيْلَ
وَالْمِيزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا، ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Madyan saudara mereka, Syuaib. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman". (Q.S. al-A'raaf/7: 85)

Secara umum As-Sunnah juga mengharamkan menyontek (Syahatah, 2004), berikut hadist dari Shahih Ibnu Hibban (Farisi, 2007),

[567] أَحْبَبَنَا الْفُضْلُ بْنُ الْحُبَابِ، قَالَ: حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ الْهَيْثَمِ بْنِ الْجُهْمِ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبِي، عَنْ عَا

صِمِّ، عَنْ زُرِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مَنْ عَشَّنَا فَلَيْسَ مِنَّا، وَالْمَكْرُ وَالْخِدَاعُ فِي النَّارِ).

567. Al Fadhl bin Al Hubbab mengabarkan kepada kami, ia berkata, Utsman bin Al Hatsim bin Al Jahm menceritakan kepada kami, ia berkata, Ayahku menceritakan kepadaku, dari Ashim dari Ziee dari abdullah berkata: Rasulullah SAW telah bersabda, “Barangsiapa yang menipu kami maka ia bukan lah golongan kami, makar dan penipuan tempatnya di dalam neraka.”.

Perilaku menyontek menurut Dody Hartanto ialah suatu tindakan yang dilakukan seseorang dalam memanipulasi dengan cara membuat atau membawa catatan kecil, berdiskusi dengan teman saat ujian untuk mendapat informasi ataupun bertindak sebagai pemberi informasi. Tindakan curang tersebut membawa keuntungan bagi pelaku tanpa menimbang aspek moralnya (Hartanto, 2012). Perilaku menyontek yang menyalahi norma moral ini berkenaan erat dengan ranah efektif (Rianawati, 2015). Adanya perilaku menyontek diantara peserta didik menunjukkan belum tercapainya tujuan ranah efektif. Maka dari itu, dibutuhkan pengkajian perilaku yang lebih dalam dan detail lagi, langkah permulaan yang dapat diambil bisa dengan memiliki kesadaran (*awareness*) yang baik (Flurentin, 2012). *Self-awareness* dipandang penting sebagai penguatan terhadap pencapaian ranah afektif/sikap demi kesempurnaan. Ranah afektif mengandung pesan-pesan moral yang terdapat pada materi ajar (Makmum, 2017).

Kesadaran diri dapat dikatakan juga *makrifat al-nafs* dalam bahasa Arab. Menurut para tokoh dan ilmuwan, *Makrifat al-nafs* dapat ditafsirkan sebagai ‘pengetahuan tentang diri’. Secara bahasa, diperoleh gambaran bahwa kesadaran diri, pemahaman diri, hubungan diri, refleksi diri, dan penemuan jati diri terkait dengan kata ‘mengenal diri sendiri’. Dilihat dari perspektif psikologi, pengertian kesadaran diri dimulai dengan akar kata ‘pribadi’, yang berarti sen-diri atau man-diri (Makmum, 2017). Kesadaran diri atau *self-awareness* memiliki arti sadar akan

perasaan diri sendiri yakni mampu mengenali dan mengidentifikasi emosi yang dirasakan. Ini merupakan dasar dari kecerdasan emosi atau *Emotional Quotient* (EQ) (Pradiansyah, 2010).

Self awareness diperlukan untuk pembangunan kualitas pribadi yang positif sehingga *helper* dapat terus-menerus mengembangkan diri menjadi pribadi yang memiliki daya tarik sebagai seorang *helper*. Sedangkan keterampilan menolong dalam hal ini disebut juga dengan keterampilan konseling yang menjadi salah satu bahan ajar di jurusan Psikologi (Setiawan dkk, 2020).

Selain itu, salah satu landasan pendidikan ialah psikologi. Pendidikan harus melihat kondisi psikologi individu dalam hal ini adalah peserta didik, utamanya dalam menyusun dan melaksanakan kurikulum sehingga tujuan pendidikan nantinya dapat tercapai secara optimal (Mubarak, 2017). Khususnya, disiplin psikologi Islam membantu seseorang untuk memahami ekspresi diri, aktualisasi diri, konsep diri, harga diri, kesadaran diri, kontrol diri dan evaluasi diri. Jika ditemukan penyimpangan perilaku, psikologi Islam menawarkan berbagai konsep bernuansa ilahiyah untuk mengarahkan kualitas hidup yang lebih baik (Siti Faridah, 2016).

Paparan pernyataan diatas menunjukkan bahwa kesadaran diri seorang mahasiswa psikologi islam sangatlah penting. Peneliti melakukan wawancara pada 11 Januari tahun 2019 kepada subjek H yang merupakan mahasiswa Jurusan Psikologi Islam, ia menyatakan bahwa perilaku menyontek selalu ada di setiap tes dan ujian, bahkan dalam mengerjakan tugas. Bentuk-bentuk menyontek yang biasa dilakukan ialah seperti menyontek dengan membuka buku catatan atau *gadget*, *fotocopy-an* yang diperkecil ataupun melihat jawaban teman. Subjek sendiri sadar bahwa tindakan menyontek adalah perilaku yang buruk dan dilarang dalam agama akan tetapi ia terkadang masih melakukan perilaku mencontek, dikarenakan pada zaman sekarang segala sesuatunya mementingkan hasil nilai yang didapat (H, Mahasiswa, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 11 Januari 2019).

Wawancara tersebut menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara *self awareness* yang mestinya telah dipelajari dan diresapi oleh seorang mahasiswa psikologi islam untuk meningkatkan kualitas pribadi positif dengan sikapnya terhadap perilaku menyontek. Oleh karena itu, peneliti menjadi tertarik untuk mengetahui apakah ada pengaruh *self awareness* terhadap perilaku menyontek mahasiswa Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin.

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat *self awareness*, tingkat perilaku menyontek dan tingkat pengaruh *self awareness* terhadap perilaku menyontek Mahasiswa Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin.

Metode

Penelitian ini akan memakai metode pendekatan *kuantitatif* yang berbasis analisis data numerik/angka (Suryani & Hendriyadi, 2016). Penelitian ini termasuk penelitian korelasional yang bertujuan untuk mengenal dan memahami relasi antara satu variabel dengan variabel lainnya. Penelitian akan dilaksanakan di Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin yang berlokasi di Jl. A. Yani KM. 4,5 Kec. Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan.

Objek Penelitian ialah *Self Awareness* (variabel bebas) dan Perilaku Menyontek (variabel terikat). Populasi dalam penelitian ialah seluruh mahasiswa Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin yang berjumlah 565 Orang. Jumlah sampel yang diambil sekitar 10-15% dari populasi yaitu 80 orang. Teknik yang akan dipakai pada penelitian ini ialah *simple random sampling* atau sampel acak sederhana.

Pada penelitian ini, instrumen penelitiannya ada dua yakni skala *self awareness* (kesadaran diri) dan skala perilaku menyontek dalam bentuk skala likert. Skala *self awareness* disusun berdasarkan aspek-aspek yang diuraikan oleh Daniel Goleman. Sedangkan skala perilaku menyontek menggunakan skala dari skripsi Noerma Yulita (2019) yang telah terbukti valid dan reliabel dengan signifikansi sebesar 0.946 untuk mengukur tingkat perilaku menyontek pada mahasiswa (Yulita, 2019). Skala disusun dengan mangacu pada aspek yang diuraikan oleh Dody Hartanto.

Instrumen yang telah disusun dan dibangun terkait aspek-aspek relevan yang ingin diukur dan diamati berlandaskan teori tertentu, kemudian dikonstruksi bersama para ahli. Setelah itu, instrumen diuji coba pada responden yang menjadi sampel penelitian dari populasinya. Data yang diperoleh lalu dimasukkan ke dalam tabel, sebelum kemudian dilakukan uji validitas dengan rumus korelasi *product moment* atau korelasi *pearson*. Uji reliabilitas baru diterapkan kepada data yang telah melalui tahapan uji validitas dan dinyatakan valid. Uji reliabilitas ini

merujuk pada nilai *Cronbach alpha* berdasarkan ketentuan nilai reliabilitas $r_{11} > 0,6$ (Yusuf & Daris, 2018).

Teknik analisis pada pendekatan kuantitatif memakai metode statistik, ada dua jenis data statistik yang dipakai dalam menganalisis data yakni statistik deskriptif, dan statistik inferensial. Statistik inferensial mencakup statistik parametris dan non parametris (Hamdi & Bahrudin, 2014). Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi dengan dukungan komputerisasi SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) 20.0 for Windows, yang bertujuan melihat seberapa besar sumbangan efektif masing-masing variabel.

Adapun kategorisasi normal menurut Azwar adalah (Yulawati, 2019) :

Tabel 1

Rumus Kategorisasi

Rumus	Kategori
$x \leq \mu - 1,8 \cdot \sigma$	Sangat rendah
$\mu - 1,8 \cdot \sigma < x \leq \mu - 0,6 \cdot \sigma$	Rendah
$\mu - 0,6 \cdot \sigma < x \leq \mu + 0,6 \cdot \sigma$	Sedang
$\mu + 0,6 \cdot \sigma < x \leq \mu + 1,8 \cdot \sigma$	Tinggi
$x \geq \mu + 1,8 \cdot \sigma$	Sangat Tinggi

Hasil

Tabel 2

Deskriptif statistik data penelitian

	N	Min.	Max.	Mean	Std. Deviation
Self Awareness	80	58	129	96.36	13.516
Perilaku Menyontek	80	41	129	72.06	19.181
Valid N (listwise)	80				

Pada tabel 2 menunjukkan sebaran skor *self awareness* yang dimulai dari skor terendah yaitu 58 dan skor tertinggi yaitu 129. Untuk sebaran skor perilaku menyontek dimulai dari 41 sebagai skor terendah hingga 129 sebagai skor tertinggi. Selain itu, skor rata-rata *self awareness* diperoleh sebesar 96.36 dan simpangan baku sebesar 13.516, sedangkan skor rata-rata perilaku menyontek sebesar 72.06 dan simpangan baku sebesar 19.181.

Tabel 3

Kategorisasi data variabel self awareness

Rentang	Kategori	Frek	Persenta
---------	----------	------	----------

x	Sangat r
$52,8 \leq x$	R
$72,6 \leq x$	S
$92,4 \leq x <$	'
$x \geq$	Sangat Tinggi
	Total

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa tingkat *self awareness* pada 80 orang mahasiswa Prodi Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin dengan kategori sangat rendah sebesar 0% (0 orang), kategori rendah 5% (4 orang), kategori sedang 36,25% (29 orang), kategori tinggi 45% (36 orang) dan kategori sangat tinggi 13,75% (11 orang). Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat *self awareness* mahasiswa Prodi Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin berada pada kategori tinggi.

Tabel 4
Kategorisasi data variabel perilaku menyontek

Rentang Nilai	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase (%)
$x < 60,8$	Sangat rendah	28	35
$60,8 \leq x < 83,6$	Rendah	33	41,25
$83,6 \leq x < 106,4$	Sedang	16	20
$106,4 \leq x < 129,2$	Tinggi	3	3,75
$x \geq 129,2$	Sangat Tinggi	0	0
	Total	80	100

Berdasarkan tabel 4, diketahui bahwa tingkat perilaku menyontek pada 80 orang mahasiswa Prodi Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin dengan kategori sangat rendah sebesar 35% (28 orang), kategori rendah 41,25% (33 orang), kategori sedang 20% (16 orang), kategori tinggi 3,75% (3 orang) dan kategori sangat tinggi 0% (0 orang). Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat perilaku menyontek mahasiswa Prodi Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin berada pada kategori rendah.

Tabel 5
Hasil Uji Regresi Sederhana

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.561 ^a	.314	.306	15.984

ANOVA*

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
-------	----------------	----	-------------	---	------

1	Regression	9137.576	1	9137.576	35.	.000 ^b	a.
	Residual	19927.112	78	255.476	767		
	Total	29064.688	79				

Dependent Variable: Perilaku Menyontek

b. Predictors: (Constant), Self Awareness

Coefficients^a

a	Model	Unstandardized B	Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	148.737	12.945		11.490	.000
D	Self Awareness	-.796	.133	-.561	-5.981	.000

e

pendent Variable: Perilaku Menyontek

Sumbangan efektif yang diberikan oleh variabel *self awareness* terhadap variabel perilaku menyontek dapat dilihat dari nilai *R Square* (koefisien determinasi) sebesar 0,314 dengan kata lain pengaruh variabel bebas (*self awareness*) terhadap variabel terikat (perilaku menyontek) ialah 31,4%. Sehingga dapat dikatakan bahwa *self awareness* hanya menempati sebagian faktor penyebab dalam tingkat perilaku menyontek pada mahasiswa. Sedangkan untuk 68,9% nya dipengaruhi oleh faktor lain diluar *self awareness*.

Selanjutnya, untuk mengetahui ada pengaruh atau tidaknya variabel bebas terhadap variabel terikat maka dilihat dari nilai signifikansi pada variabel *self awareness* dan perilaku menyontek sebesar $0,000 < 0,05$. Maka dapat dinyatakan bahwa "ada pengaruh yang signifikan antara variabel *self awareness* (X) terhadap variabel perilaku menyontek (Y)". Dari tabel 5, menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -0,796. Hal ini menerangkan bahwa pengaruh yang dihasilkan negatif atau berlawanan.

Pembahasan

Keberhasilan dalam bidang akademik telah menjadi impian dan tujuan seluruh peserta didik. Sukses berprestasi adalah capaian dari proses pendidikan yang dilakukan dengan baik dan teratur (Irawati, 2015). Dengan demikian maka muncullah peserta-peserta didik yang

berprestasi tinggi dan berprestasi rendah atau gagal sama sekali. Namun tidak semua orang dapat menerima kegagalan, beberapa diantaranya menganggap kegagalan sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan (Sujana & Wulan, 2004). Oleh karena itu, demi mendapat keberhasilan akademik maka ditemukanlah sebagian peserta didik yang menggunakan tindakan curang yaitu dengan menyontek (Mujahidah, 2009).

Timbulnya perilaku menyontek juga disebabkan oleh faktor minimnya kesadaran pelajar terhadap fungsi vital dari tugas-tugas sekolah, Djamarah menyatakan bahwa peserta didik yang melakukan tindakan manipulasi atau curang dikarenakan masih belum hadirnya kesadaran dalam dirinya mengenai fungsi tugas yang sebenarnya dan mestinya dipandang sebagai tantangan yang baik, sehingga pelajar tersebut menjadi tidak memiliki keinginan untuk bersungguh-sungguh demi mencapai kesuksesan dalam berprestasi (Fitri dkk, 2017).

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara variabel *self awareness* terhadap variabel perilaku menyontek. Nilai signifikansi pada variabel *self awareness* dan perilaku menyontek ialah sebesar $0,000 < 0,05$ ($\text{sig} < 0,05$), dengan koefisien regresi yaitu $-0,796$, yang memperlihatkan hubungan negatif antara kedua variabel. Apabila variabel *self awareness* mengalami penurunan satu poin, maka variabel perilaku menyontek akan mengalami penurunan sebesar $-0,796$. Hubungan negatif antara *self awareness* dan perilaku menyontek memiliki arti bahwa semakin tinggi *self awareness* seorang mahasiswa maka tingkat perilaku menyonteknya cenderung rendah. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah tingkat *self awareness* seorang mahasiswa, maka semakin tinggi tingkat perilaku menyontek yang dimiliki.

Data statistik deskriptif memperlihatkan sebanyak 45% dari 80 mahasiswa Prodi Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin berada pada tingkat *self awareness* yang tinggi. Sedangkan kategori sangat tinggi sebesar 13,75%, kategori sedang 36,25%, kategori rendah 5% dan tidak ada yang menempati kategori sangat rendah. Tingkat *self awareness* yang tinggi menunjukkan bahwa mahasiswa Prodi Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin memiliki kemampuan yang tinggi untuk memahami emosi dirinya, sadar akan kemampuan dan keterbatasan diri, juga memiliki kepercayaan diri dalam mengambil keputusan. Hasil ini sejalan dengan temuan dalam penelitian Dwi Irawati pada tahun 2015 bahwa tingkat kesadaran diri pada mahasiswa

umumnya berada pada kategori tinggi. Hasil ini disebabkan faktor dari dalam mahasiswa sendiri yang memiliki pengendalian emosi yang baik untuk menghindari kemalasan dalam belajar, dapat melihat dan mengerti pribadi dirinya, senantiasa berupaya menaungi kekurangan dengan keunggulan diri, dapat menyesuaikan diri, mampu mengadakan hubungan interpersonal dengan bagus kepada siapa saja dan teliti ketika memutuskan sesuatu (Irawati, 2015).

Data statistik deskriptif lainnya mengungkapkan bahwa perilaku menyontek pada mahasiswa Prodi Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin berada pada kategori rendah yaitu sebesar 41,25% dari keseluruhan sampel dan tidak ada yang menempati kategori sangat tinggi. Rendah atau tingginya tingkat perilaku menyontek sangat dipengaruhi oleh elemen-elemen disekitarnya. Hasil penelitian yang diperoleh dari perhitungan tersebut sesuai penelitian yang dilakukan oleh Bernadeta Agustin Amalia Hapsari pada tahun 2016, dalam penelitian tersebut menerangkan bahwa terdapat 230 mahasiswa dari 343 mahasiswa yang termasuk kategori sangat rendah atau sangat menolak perilaku menyontek (Hapsari, 2016). Namun hasil ini berlawanan dengan hasil penelitian oleh Septian Dwi Cahyo dan Solicha di tahun 2017 yang menjelaskan bahwa meningkatnya jenjang pendidikan individu akan menambah tingkat kecenderungannya terhadap perilaku menyontek (Septian Dwi Cahyo & Solicha, 2017). Namun dalam satu studi lainnya, Anderman dan rekannya melakukan penelitian dan mengungkapkan bahwa sebagian peserta didik mengaku tidak menyetujui perilaku menyontek namun masih terlibat dalam tindakan curang (M. & B., 2007). Ini menunjukkan rendahnya koherensi antara ucapan dengan tindakan. Peristiwa ini mungkin terjadi mengingat terdapat faktor lain selain *self awareness* yang mempengaruhi perilaku menyontek.

Thomas Gunawan Wibowo dalam bukunya pada tahun 2016 menyatakan bahwa peserta didik yang dibiarkan menyontek terus-menerus maka akan kehilangan arah mengenai konsep dirinya. Individu tersebut akan salah mengerti tentang kemampuan yang dimiliki, saat dia merasa belum atau tidak bisa memahami suatu pelajaran maka dia akan berpura-pura mampu yang mana dalam hal ini ialah dengan memanipulasi ulangan atau ujian untuk menutupi perasaan rasa rendah dirinya. Cenderung tidak menghargai kemampuan dirinya dan teman-

temannya, tidak mau mengasah kemampuan ataupun bekerja keras. Ini juga dapat dianggap sebagai bentuk ingkar terhadap rasa syukur kepada Tuhan (Wibowo, 2016).

Lebih lanjut, Daniel Goleman mengungkapkan bahwa seseorang mempunyai kecenderungan untuk menentang perubahan, sebagai suatu trik yang aman secara emosi untuk melindungi diri dari rasa tertekan akibat mengakui pahitnya suatu kebenaran. Ketika seseorang senantiasa mengurus situasi dengan cara yang salah, itu tanda yang pasti tentang adanya titik lemah. Titik lemah seperti ini sungguh dapat memotivasi orang untuk menghindar dari penyadaran diri, karena dengan mengenal diri sendiri mereka akan harus mengakui kegagalan yang tidak ingin mereka ingat-ingat lagi. Namun, perbaikan ini tidak akan pernah terjadi jika tidak diawali dengan langkah pertama, yaitu menjadi sadar tentang bagaimana kebiasaan ini merusak diri sendiri dan meracuni hubungan individu dengan individu lainnya (Goleman, 2020).

Kesadaran diri dinilai penting dengan fungsinya sebagai perangkat tak ternilai untuk mencetuskan perubahan, khususnya ketika tuntutan untuk perubahan itu harus sejalan dengan sasaran pribadi, kewajiban, atau nilai-nilai dasar termasuk keyakinan bahwa peningkatan diri itu baik (Goleman, 2020).

Kesadaran diri bertindak sebagai patokan batiniah, yang mengukur apakah sesuatu yang sedang atau akan kita kerjakan itu memang berharga. Perasaan dapat memberikan informasi penting. Jika ada kesenjangan antara perbuatan dan nilai, hasilnya ialah rasa tidak nyaman dalam bentuk rasa bersalah atau malu, keraguan mendalam atau penyesalan, rasa muak atau benci, dan sebagainya. Ketidaknyamanan itu bertindak sebagai hambatan emosi, rasa bergejolak yang bisa menghalangi atau menggagalkan upaya-upaya yang telah dilakukan (Goleman, 2020).

Nugroho berpendapat penyebab munculnya perilaku menyontek salah satunya dipengaruhi dari dalam yakni diri sendiri. Faktor dari dalam ini ialah rendahnya kepercayaan diri (Hendrawan, 2018). Dalam hal ini, kepercayaan diri termasuk ke dalam salah satu dimensi *self awareness*. Kesadaran diri mengacu pada persepsi termasuk pemahaman tentang nilai-nilai dan wawasan yang dimiliki, kelebihan dan kekurangan diri serta emosi diri. Kesadaran diri dapat membantu individu tidak bersikap reaktif ketika berada di bawah tekanan (Ramdhani

dkk, 2018). Individu yang memiliki *self awareness* dapat memutuskan sesuatu secara berhati-hati dengan pemikiran yang mendalam, serta mempunyai patokan yang rasional terhadap kualitas diri dan mempunyai tingkat kepercayaan diri yang tinggi (Manizar, 2016).

Data di atas telah menunjukkan bahwa mahasiswa Prodi Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin mempunyai tingkat *self awareness* yang tinggi dan tingkat perilaku menyontek yang rendah. Goleman menyatakan bahwa individu dengan *self awareness* yang baik artinya dirinya mampu memahami dan menangkap perasaan yang ada di dalam diri, mengetahui dampaknya, dapat memakainya saat memutuskan sesuatu, mempunyai standar nyata atau kompetensi diri dan tingkat percaya diri yang baik kemudian menghubungkannya dengan asal pencetusnya (Zuriah & Sunaryo, 2018). Tingkat perilaku menyontek yang rendah menunjukkan bahwa individu tersebut mampu mengambil keputusan/jawaban sendiri, menjaga agar tidak mengambil yang bukan haknya, tidak mudah putus asa, memiliki etos kerja dan etos belajar yang baik (Karimi, 2012).

Besarnya sumbangan *self awareness* terhadap perilaku menyontek diketahui dari nilai *R Square* (koefisien determinasi) sebesar 31,4% sehingga dapat dikatakan bahwa *self awareness* hanya menempati sebagian faktor penyebab dalam tingkat perilaku menyontek pada mahasiswa. Sedangkan untuk 68,9% nya dipengaruhi oleh faktor lain diluar *self awareness*, faktor-faktor lain itu menurut penelitian yang dilakukan oleh Maulida Fitri, Dahliana, Said Nurdin pada tahun 2017 adalah jarang belajar karena malas, khawatir mendapat nilai yang rendah sehingga tidak dapat memenuhi ekspektasi orang tua dan masalah kecerdasan (Fitri dkk, 2017). Selain itu, terdapat faktor luar lainnya yang juga dapat menyebabkan perilaku menyontek yaitu faktor religiusitas. Hal ini didasarkan pada jurnal berjudul Percaya Diri, Religiusitas dan Perilaku Menyontek oleh Evi Kusdiana, M. As'ad Djalali dan M. Farid pada tahun 2018 terhadap 87 siswa pendidikan Sekolah Menengah Pertama. Penelitian ini menemukan adanya hubungan negatif sangat signifikan antara religiusitas dengan perilaku menyontek siswa. Korelasi yang negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi religiusitas pada siswa maka akan semakin rendah perilaku menyontek. Begitu juga jika tingkat religiusitas pada siswa semakin rendah maka perilaku menyonteknya semakin tinggi (Kusdiana dkk, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa *self awareness* bukan satu-satunya penyebab pada perilaku menyontek. *Self awareness* merupakan salah satu penyebab dari perilaku menyontek, selain dari itu terdapat faktor lain yang memungkinkan terjadinya perilaku menyontek. Faktor lain tersebut antara lain jarang belajar karena malas, khawatir mendapat nilai yang rendah sehingga tidak dapat memenuhi ekspektasi orang tua, masalah kecerdasan, dan religiusitas.

Penelitian ini masih memiliki banyak keterbatasan atau kekurangan antara lain:

1. Pada saat pengisian skala dilakukan melalui *online* sehingga situasi dan kondisi dalam pengisian kuesioner tidak dapat diketahui apakah kondusif atau tidak
2. Data penelitian diambil dengan metode kuesioner. Peneliti tidak bisa menjamin akurasi data yang didapat karena hasilnya sangat bergantung pada kejujuran dan kesungguhan responden dalam menjawab kuesioner.
3. Penelitian ini menguji satu variabel bebas saja yakni *self awareness*. Ada kemungkinan terdapat variabel bebas selain *self awareness* yang memiliki dampak lebih kuat pada perilaku menyontek mahasiswa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, diketahui bahwa tingkat *self awareness* mahasiswa Jurusan Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin mayoritas berada pada kategori yang tinggi dan tingkat perilaku menyonteknya mayoritas berada pada kategori rendah. Selanjutnya dilihat dari uji regresi linier sederhana, ada pengaruh yang signifikan antara *self awareness* terhadap perilaku menyontek mahasiswa Jurusan Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin. Semakin tinggi *self awareness* seorang mahasiswa maka tingkat perilaku menyonteknya cenderung rendah. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah tingkat *self awareness* seorang mahasiswa, maka semakin tinggi tingkat perilaku menyontek yang dimiliki. Penelitian ini menjadi penelitian yang baru dan berbeda dengan penelitian yang lain disebabkan karena

masih belum adanya yang meneliti pengaruh antara *self awareness* terhadap perilaku menyontek.

Saran

Bagi Peserta Didik, agar mahasiswa meningkatkan *self awareness* dan menjauhkan diri dari perilaku menyontek. Mampu dengan tegas menolak ajakan teman untuk menyontek atau memberi contekan dan tidak menormalisasi perilaku menyontek yang ada disekitar sebagai budaya didunia pendidikan.

Bagi Pihak Universitas dan Dosen, perlu mengoptimalkan proses pembelajaran dengan memperhatikan sudut pandang hubungan antara *self awareness* dan perilaku menyontek sehingga dapat meningkatkan *self awareness* dan mengurangi tingkat perilaku menyontek pada mahasiswa.

Bagi Peneliti Selanjutnya, disarankan agar menggunakan teori *self awareness* dari ahli yang berbeda sehingga dapat menggali lebih dalam mengenai pengaruh apa saja yang dapat mempengaruhi perilaku menyontek pada mahasiswa. Memperluas lingkup populasi dan menambah jumlah sampel, menambah dan menggunakan variabel bebas yang berbeda, serta memperhatikan situasi dan kondisi dalam pengisian kuesioner pada responden agar memperoleh hasil yang lebih optimal.

Referensi

- Cahyo, S. D., & Solicha. (2017). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Menyontek Pada Pelajar dan Mahasiswa di Jakarta*. 6(1), 87–96.
- Farisi, A. A. A. bin B. A. (2007). *Shahih Ibnu Hibban* (Terj. M. Muhayan & S. R. Barito). Pustaka Azzam.
- Fitri, M., Dahliana, & Nurdin, S. (2017). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Menyontek Pada Siswa Sma Negeri Dalam Wilayah Kota Takengon*. 2(1), 19–30.
- Flurentin, E. (2012). *Latihan Kesadaran Diri (Self Awareness) Dan Kaitannya Dengan Penumbuhan Karakter*. 1(1), 10.
- Goleman, D. (2020). *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi* (A. T. K. Widodo, Trans.). Gramedia Pustaka Utama.
- H. (11 Januari, 2019). *Wawancara Pribadi*.
- Hamdi, A. S., & Bahrudin, E. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Pendidikan*. Deepublish.
- Hapsari, B. A. A. (2016). *Perbedaan Sikap Mahasiswa Terhadap Perilaku Menyontek Ditinjau Dari Fakultas dan Motivasi Belajar*. Universitas Sanata Dharma.

- Hartanto, D. (2012). *Menyontek: Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya*. Indeks.
- Hendrawan, A. (2018). *Proceeding Cilacap National Conference On Maritime and Multidisciplinary Study: Perguruan Tinggi di Era Revolusi Industri 4.0*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Irawati, D. (2015). *Hubungan Antara Kesadaran Diri Dan Efikasi Diri Dengan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa*.
- Karimi, A. F. (2012). *Think Different; Jejak Pikir Reflektif Seputar Intelektualitas, Humanitas, dan Religiusitas*. MUHI Press.
- Kusdiana, E., Djalali, M. A., & Farid, M. (2018). *Percaya Diri, Religiusitas dan Perilaku Menyontek*. 3(2), 37–41.
- Little Circle Fondation. (2015). Data talk: Lebih dari 92% Mahasiswa Udayana Pernah Menyontek. *Little Circle Fondation*. <http://www.littlecirclefoundation.org/2015/12/data-talk-lebih-dari-92-dari-mahasiswa.html>
- M., A. E., & B., M. T. (2007). *Psychology of Academic Cheating*. Academic Press, Inc.
- Makmum, H. (2017). *Life Skill Personal Self Awareness (Kecakapan Mengenal Diri)*. Deepublish.
- Manizar, E. (2016). *Mengelola Kecerdasan Emosi*. 2(2), 1–16.
- Mubarak. (2017). *Urgensi Psikologi Islam Dalam Pendidikan Islam*. 5(2), 215–228.
- Mujahidah. (2009). *Perilaku Menyontek Laki-Laki dan Perempuan: Studi Meta Analisis*. 2(2), 178.
- Pradiansyah, A. (2010). *You Are A Leader!: Menjadi Pemimpin Dengan Memanfaatkan Potensi Terbesar Yang Anda Miliki: Kekuatan Memilih! Kaifa*.
- Ramdhani, N., Wimbari, S., & Susetyo, Y. F. (2018). *Psikologi Untuk Indonesia Tangguh dan Bahagia*. UGM Press.
- Rianawati. (2015). *Implementasi Nilai-Nilai Karakter Pada Mata Pelajaran*. IAIN Pontianak Press.
- Septian Dwi Cahyo & Solicha. (2017). *Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek pada pelajar dan mahasiswa di Jakarta*. 4(1), 87–96.
- Setiawan, J. L., Aisah, B., & Wulansari, O. D. (2020). *Buku Ajar Psikologi Konseling*. Penerbit Universitas Ciputra.
- Shara, S. (2016). *Hubungan Self-Efficacy Dan Perilaku Menyontek (Cheating) Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas X*. 9(1), 43.
- Siti Faridah. (2016). *Metode dalam Kajian Psikologi Islam*. 4(1), 69–78.
- Sujana & Wulan. (2004). *Orang Tua dan Konsep Diri Anak. Konsep Diri Positif, Menentukan Prestasi Anak*. Kanisius.
- Suryani, & Hendriyadi. (2016). *Metode Riset Kuantitatif: Teori dan Aplikasi Pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam*. Prenada Media.
- Syahatah, H. (2004). *Kiat Islami Meraih Prestasi*. Gema Insani Press.
- Wibowo, T. G. (2016). *Menjadi Guru Kreatif*. Media Maxima.
- Yuliawati, L. (2019). *Pertolongan Pertama Pada Waktu Kuantitatif (P3K): Panduan Praktis Penggunaan Software JASP*. Penerbit Universitas Ciputra.
- Yulita, N. (2019). *Hubungan Self Efficacy Terhadap Perilaku Menyontek Mahasiswa Bimbingan Konseling Pendidikan Islam UIN Raden Intan Lampung Angkatan 2016*. UIN Raden Intan Lampung.
- Yusuf, M., & Daris, L. (2018). *Analisis Data Penelitian Teori & Aplikasi dalam Bidang Perikanan*. IPB Press.

Zuriah, N., & Sunaryo, H. (2018). *Ancangan dan Best Practice Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*. Surya Pena Gemilang.

Submit	Review	Revisi	Diterima	Publis
01-12-2021	08-12-2021	17-12-2021	18-12-2021	08-02-2022

Rifqa Helawati
Progran Studi Psikologi Islam
Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
Email : Imyrifqa@gmail.com